

BAHASA DAN *WORLDVIEW* SERTA RELASINYA DENGAN KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT

**Ryan Arief Rahman¹, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i²,
Abdul Rohman³, Amir Reza Kusuma⁴**

¹²³⁴Universitas Darussalam Gontor

Email; amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

Language is a communication tool and to convey ideas, thoughts, and feelings of humans. Every word that is said contains the meaning of the culture and culture of origin. Especially the way he looks at seeing existing reality. In this paper, the author wants to examine the relationship between language, worldview and community mindset. Through the study of literature and the descriptive-analysis method, the following conclusions can be drawn; *First*, there are differences in defining the worldview of western and eastern figures, especially in seeing the reality of truth. *Second*, language and culture have a close relationship in people's mindsets. *Third*, every word or language spoken by someone has a certain perspective and is influenced by social, cultural and cultural in the formation of the term. For further explanation, this paper will be discussed.

Keywords: *Culture and people's mindset; Language; Worldview.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dan menjadi pembeda dengan makhluk sosial yang lain. Dengannya, manusia dapat menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaan kepada orang lain (Miller, 2018). Tanpa adanya bahasa, tentu akan menyulitkan seorang untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan maupun harapan yang ada dibenak dalam dirinya (Devianty, 2017). Selain itu, bahasa yang tadinya sebagai alat komunikasi ia juga sebagai alat untuk mengungkapkan hal-hal yang ada didunia (McGinn, 1950). Seperti hanya ketika Allah Swt menyuruh Nabi Adam AS untuk penyebutan nama-nama benda. Dengan penyebutan tersebut menandakan manusia adalah makhluk sempurna. Sebagaimana yang telah diberikan kepada Allah Swt mengenai akal sebagai alat untuk berpikir dan

berpengetahuan yang salah satunya jalan menggunkakannya ialah dengan menguasai bahasa.

Perlu diketahui bahwa bahasa berkaitan dengan pola pikir manusia yang kemudian mengarahkan ke arah perilaku dan kultur budaya. Masalah utama dalam hal ini berkenaan dengan cara pandang masyarakat dalam melihat realitas yang ada. Dari cara pandang dunia (*worldview*) akan menjadi dan mempengaruhi pola pikir seseorang, yang akhirnya membentuk kerangka berpikir sendiri (Acikgence, 1996). Dengan adanya hubungan antara bahasa, pola pikir, perilaku, dan budaya maka dirasa perlu untuk mengkaji semua hal tersebut secara komperhensif. Karena di dalam bahasa didapati nilai, norma, dan produk budaya. Maka disini penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara bahasa, *worldview*, serta relasi keduanya dengan nalar masyarakat. Dengan harapan dapat menegaskan bahwa dalam kehidupan ini, segala sesuatu itu saling terkait antara satu dengan yang lain mulai dari cara berpikir, perilaku, dan tindakan.

PEMBAHASAN

Worldview: Terminologi dan Pandangan Para Tokoh

Bagi orang awam atau yang baru kenal dengan istilah "*worldview*" atau pandangan hidup, maka dapat diartikan sebagai filsafat hidup atau prinsip hidup. Hamid Fahi dalam (Armayanto, 2018) menjelaskan setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan, peradaban, dan bahkan setiap orang mempunyai cara pandang masing-masing dalam melihat alam. Ada yang hanya melihat satu sisi dalam arti dunia fisik, ada pula kedua sisinya yang menjangkau dunia metafisika atau alam di luar kehidupan dunia. Istilah "*worldview*" diambil dari bahasa Jerman "*weltanschauung/weltanzicht*" yang berarti "pandangan Hidup" (W. Sire, 2009), namun ada juga yang menyetarakan kata tersebut dengan "*paradigma*" (Hung, 1997). Dilihat lebih jauh, istilah "*worldview*" hanya sebatas pada tataran ideologis, sekuler, kepercayaan animistis, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis yang berkaitan dengan visi keduniaan.

Terkadang kata tersebut juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama. Namun, agama dan peradaban memiliki spektrum pandangan yang lebih luas dari sekedar visi keduniaan.

Berkenaan dengan istilah "*worldview*", para ilmuwan tengah mencoba menjelaskan dan mengekspresikannya menjadi sebuah istilah yang berbeda-beda. Sebelum masuk kedalam pandangan para tokoh, penulis mengkategorikannya menjadi dua; tokoh Barat dan Islam. *Pertama*, Ninian Smart dan Thomas F. Wall mewakili pandangan tokoh Barat. Mereka berpendapat "*worldview*" adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan perubahan sosial dan moral (Smart, n.d.).

Hampir serupa dengan N. Smart, menurut Thomas W. Fall "*worldview*" adalah sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakikat diri kita, realitas, dan makna eksistensi (F Wall, 2001). Maksudnya mengenai kepercayaan dasar yang integral, ialah sebuah sistem kepercayaan tentang diri kita, realitas, dan seluruh eksistensi. Apa yang dipercayai manusia mengenai alam semesta, kehidupan, kebahagiaan, dan serupanya itu adalah eksisten. Semua yang berada di alam semesta ini ada hubungannya. Seseorang yang percaya Tuhan atau tidak percaya Tuhan itu memiliki corak "*worldview*" yang klasik. Dia mempunyai cara pandang masing-masing atau pandangan terhadap kehidupan. Maka dalam pengertian "*worldview*" menurut Barat yang diwakili oleh Ninian Smart dan Thomas W. Fall, mereka sepakat bahwa "*worldview*" adalah suatu kepercayaan, perasaan, dan segala sesuatu yang ada dalam diri serta pikiran dan menjadi penggerak dalam memahami realitas keberlangsungan hidup.

Berbeda dengan pengertian "*worldview*" menurut para tokoh Islam. Mereka menambahkan kata Islam menjadi "*Worldview Islam*", karena dengan penambahan kata tersebut, maka dapat memiliki kandungan pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas dunia dan akhirat. Dalam menjelaskan dan menggunakan istilah tersebut, para tokoh tengah berbeda pandangan

(Zarkasyi, 2003). Menurut Sayyid Qutub, ia lebih menekankan pada istilah “*Tashawwur Islamiy (Islamic Vision)*”, dengan maksud akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dari hati setiap muslim dan memberikan gambaran khusus tentang wujud dan segala sesuatu yang terdapat di balik itu (Qutub, n.d.).

Hampir sejalan dengan Sayyid Qutub, Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan “*Ru’yah al-Islam li al-Wujud*” yang berarti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati serta dapat menjelaskan hakikat wujud. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dipancarkan Islam adalah wujud totalitas. *Worldview Islam* berarti pandangan Islam tentang wujud (Al-Attas, 1995). Dari definisi “*worldview Islam*” menurut para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mereka sepakat, Islam memiliki cara pandang sendiri terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Hal ini berbeda dengan tokoh Barat Ninian Smart dan Thomas F. Wall—*Worldview* yang menurut mereka hanya pada tataran melihat realitas yang kemudian menjadi cara pandang hidup. Sehingga dalam mencapai kebenaran hanya mengandalkan hal-hal yang bersifat rasionalis dan empiris.

Asal-usul Istilah Worldview

Dalam kehidupan, cara seseorang berproses mempunyai perspektif (*worldview*) yang bentuk. Prof. Alparslan menyatakan “*worldview*” itu terbentuk dalam pikiran individu secara perlahan-lahan. Bermula dari akumulasi konsep-konsep dan sikap mental yang dikembangkan oleh seorang sepanjang hidupnya, sehingga akhirnya membentuk *mental framework* atau *worldview* (Acikgence, 1996). Secara epistemologis proses berpikir ini sama dengan cara manusia mencari dan memperoleh ilmu, yaitu akumulasi pengetahuan *apriori* dan *aposteriori*. Proses itu dapat dijelaskan sebagai berikut; ilmu pengetahuan yang diperoleh seorang sudah tentu terdiri dari berbagai konsep dalam bentuk ide-ide, kepercayaan, dan aspirasi yang

semuanya membentuk totalitas konsep yang saling berkaitan dan terorganisasi dalam suatu jaringan.

Jaringan ini membentuk struktur berpikir yang koheren dan dapat disebut sebagai *achitectonic whole*, yaitu suatu keseluruhan yang saling berhubungan. Oleh sebab itu, *worldview* seorang terbentuk tidak lama setelah pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk konsep-konsep yang membentuk keseluruhan dan saling berhubungan. *Architectonic network* kebanyakan terbentuk oleh pendidikan dan interaksi masyarakat. Dalam Islam dibentuk utama oleh agama (Acikgence, 1996).

Proses pembentukan *worldview* dalam kebudayaan atau masyarakat pada umumnya sama seperti yang dijelaskan di atas, namun di dalamnya didapati perbedaan teknis, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan. Jika dalam *worldview* masyarakat tidak terdapat konsep ilmu atau konsep-konsep lain yang berkaitan, maka *worldview* itu hanya berperan sebagai kondisi berpikir yang tidak menjamin adanya kegiatan ilmiah atau penyebaran ilmu pengetahuan di masyarakat. *Worldview* demikian memerlukan apa yang disebut *scientific conceptual scheme* (kerangka konsep keilmuan), yang dengan itu kegiatan keilmuan dapat dilaksanakan.

Worldview dalam suatu masyarakat jika telah memiliki konsep ilmu, maka "*worldview*" akan berkembang melalui cara-cara yang ilmiah. Melihat kedua proses pembentukan dan pengembangan *worldview* yang seperti ini, *worldview* dapat dibagi menjadi *natural worldview* dan *transparent worldview*. Disebut demikian karena yang pertama terbentuk secara alami, sedangkan yang kedua terbentuk oleh suatu kesadaran berpikir (Acikgence, 1996). *Transparent worldview* dalam diseminasi ilmu pengetahuan tidak selalu menggunakan cara-cara ilmiah. Dalam *scientific conceptual scheme* (kerangka konsep keilmuan), mekanisme canggih mampu melahirkan pengetahuan ilmiah dan pandangan hidup ilmiah (*scientific worldview*) (Acikgence, 1996). Terdapat pula *transparent worldview* yang lahir tidak melalui konsep keilmuan, meskipun substansinya tetap bersifat ilmiah. Pandangan yang lahir

dengan cara demikian adalah pandangan hidup Islam (*Islamicworldview*). Sebab pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) tidak bermula dari adanya suatu masyarakat ilmiah yang mempunyai mekanisme canggih untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah.

Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dirancang oleh Nabi Muhammad Saw di Mekkah melalui penyampaian wahyu Allah Swt dengan cara-cara yang khas. Setiap kali Nabi menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, beliau menjelaskan dan menyebarkannya ke masyarakat. Cara-cara ini tidak sama dengan cara-cara yang ada pada *scientific worldview*. Oleh karena itu, Alparslan menamakan *Islamic worldview* dengan *quasi-scientific worldview* (Acikgence, 1996).

Proses pembentukan *worldview* melalui penyebaran ilmu pengetahuan di atas akan lebih jelas jika dilihat dari proses pembentukan elemen-elemen pokok yang merupakan bagian dari struktur. *Worldview* dibentuk oleh jaringan berpikir kolektif yang saling berhubungan. Namun, ia tidak merepresentasikan totalitas konsep pemikiran. Ketika akal seorang menerima pengetahuan, maka terjadi proses seleksi yang alami, yakni pengetahuan yang diterima dan pengetahuan yang ditolak. Pengetahuan yang diterima oleh akal akan menjadi bagian dari struktur *worldview*.

Alparslan mengategorikan struktur *worldview* menjadi lima; struktur kehidupan, dunia, manusia, nilai, dan tentang pengetahuan (Acikgence, 1996). Proses pembentukan struktur *worldview* bermula dari struktur kehidupan, yang di dalamnya menjelaskan cara-cara manusia dalam menjalani kegiatan kehidupan, sikap individu, dan sosial. Struktur tentang dunia adalah konsepsi dunia sebagai tempat manusia hidup. Struktur ilmu pengetahuan adalah pengembangan dari struktur dunia yang *transparent worldview*. Gabungan dari struktur kehidupan, dunia, dan pengetahuan akan melahirkan struktur nilai dan ruang konsep moralitas yang berkembang. Setelah keempat struktur demikian terbentuk dalam *worldview* seorang secara *transparent*, maka struktur tentang manusia akan terbentuk secara otomatis (Armayanto, 2018).

Teori ini berlaku secara umum pada semua kebudayaan dan dapat menjadi landasan yang valid guna menggambarkan timbul serta perkembangan *worldview* manapun, termasuk pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Berarti, kegiatan keilmuan dalam kebudayaan Barat, Timur, maupu peradaban Islam dapat ditelusuri melalui *worldview* masing-masing.

Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang dimaksudkan oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Penerapan bahasa dalam masyarakat dapat dihubungkan dengan budaya setempat. Hal yang sangat penting adalah terjalinnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “bahasa” diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinterkasi, dan mengidentifikasi (Bahasa, 2014). Dari sini tampak bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang dituturkan oleh individu kepada individu lain atau kelompok untuk berinteraksi antar sesama.

Menurut Abdul Chaer, “bahasa” sebagai alat verbal untuk komunikasi (Chaer, 2003). Berbeda dengan Jean Aitchison, “bahasa” menurutnya adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya (Aitchison, 2008).

Lebih luas lagi menurut Robert E. Owens (2015) “*language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols*”. Bahasa didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaika konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki serta kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan. Di sisi lain ada juga yang mengartikan

“bahasa” dengan sebatas alat komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat (Richards, 1985).

Dari beberapa pengertian di atas bisa diambil kesimpulan, bahwa “bahasa” adalah alat untuk komunikasi, baik secara lisan atau tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan keinginan perasaannya. Namun lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan.

Kemudian mengenai kebudayaan, banyak ragam definisi yang ingin menjelaskan dan mengkonseptualkan makna tersebut. Kebudayaan atau peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871). Kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat (Linton, 1945).

Kebudayaan dalam hubungannya dengan masyarakat, ialah keseluruhan cara anggota masyarakat hidup yang di dalamnya meliputi pakaian, adat-istiadat, kepercayaan, dan pekerjaan sampai barang-barang berharga (Giddens, 1991). Secara umum dari tiga hal di atas, terminologi “kebudayaan” memiliki pemaknaan serupa. Kebudayaan mempunyai banyak unsur yang di dalamnya terdapat kepercayaan, akhlak, kesenian, kebiasaan sehari-hari, dan barang-barang berharga yang kemudian disebarkan keseluruh masyarakat.

Dengan penjelasan bahasa dan budaya di atas tampaknya didapati keterkaitan. Bahasa dimaknai sebagai alat komunikasi, penyampai perasaan serta cara berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan kebudayaan menjelaskan mengenai kepercayaan, akhlak, kebiasaan sehari-hari, dan

berhubungan dengan masyarakat. Antara bahasa dan kebudayaan memiliki jalur interaksi serta relasi yang sama dalam kehidupan masyarakat.

Relasi Worldview dan Bahasa dalam Nalar Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, penggunaan bahasa sangatlah penting. Selain sebagai alat komunikasi dan berinteraksi, bahasa juga memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kata yang terucap. Hal demikian karena bahasa lahir dari budaya setempat dengan beragam agama yang kemudian disepakati bersama oleh setiap daerah sesuai dengan keadaan setempat. Jika didapati seorang yang berkumpul dengan latar belakang yang berbeda, maka menunjukkan adanya saling tukar penggunaan. Jika benar terjadi adanya saling tukar bahasa, maka akan ada perubahan cara pandang (*worldview*), karena tidak mungkin tidak didapati makna yang terkandung dalam kata, nilai, dan norma sebagaimana hadir dari budaya dan agama setempat.

Sebagaimana yang diuraikan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Setiap bahasa memiliki cara pandang dunia (*worldview*) yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan keyakinan dasar yang berasal dari kebudayaan serta agama (Al-Attas, 1992). Hal demikian dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakat sesuai dengan kesepakatan istilah bahasa tersebut. Selain itu, bahasa juga mengalami perubahan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perubahan yang dimaksud di sini bukan hanya berubahnya cara ejaan bahasa, melainkan cakupannya lebih luas dari itu perubahan asal makna. (Al-Attas, 2001). Sebagai contoh pada zaman Jahiliyyah kata "*karim*" berarti "kemuliaan garis keturunan yang berkaitan dengan kedermawanan", sehingga kata "*karim*" merupakan lawan kata dari "*bakhil*" (pelit). Kemudian setelah datangnya al-Qur'an, peran disiplin ilmu Semantik tengah mengganti kata "*karama*" menjadi kemuliaan yang berdasarkan takwa (Q.S al-Hujarat: 13). Sehingga menghasilkan suatu medan semantik yang sama sekali tidak dikenal sebelumnya dan kemudian lambat laun terhapus dan digantikan dengan bahasa yang selaras dengan Al-Qur'an (Al-Attas, 1992).

Dahulu kala ketika para *Da'i* atau pendakwah agama datang ke tanah Jawa misalnya Walisongo, mereka melakukan dakwah dengan tidak langsung mengubah tata akidah dan ibadah masyarakat Jawa yang mayoritasnya Hindu-Budha, tetapi mereka berdakwah dengan mengubah tembang-tembang, hikayat, cerita wayang, tradisi, dan *folklore* masyarakat yang bernuansa *politheistik* atau *materialistik* menjadi sesuatu yang bernuansa dan mengandung nilai-nilai tauhid. Bahasa dan istilah-istilah dalam tembang gending atau cerita wayang tetap dibiarkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Para Walisongo tidak menggantinya dengan istilah-istilah Arab. Mereka hanya mengubah tetapi isi dan nilai dalam seni dakwah tersebut. Berawal dari perubahan kandungan bahasa inilah kemudian cara pandang (*worldview*) dan akidah masyarakat diubah (Soleh, 2010). Dari perubahan makna demikian menandakan bahwa setiap bahasa memiliki makna dan cara pandang dunia, sebagaimana perubahan makna "*karim*" dan istilah-istilah dalam masyarakat Jawa yang sebelumnya dimaknai sebagai cara pandang dunia fisik menjadi dunia dan akhirat.

Namun sayangnya, pada zaman modern saat ini ada beberapa istilah kata atau bahasa yang sudah bergeser dari makna aslinya, misalnya ilmu (*'ilm*), keadilan (*'adl*), pendidikan (*ta'dib*). Istilah ilmu dalam Islam pada umumnya memiliki makna yang telah disempitkan kemudian menjadi hal-hal yang berkeanaan dengan hukum-hukum (*fiqh*) dan akal yang terbatas pada dunia fisik. Gejala ini selanjutnya dapat mengarahkan pada sains dan agama yang dikotomi. Istilah "keadilan" diartikan sebagai tidak berat sebelah atau menyamaratakan taraf tanpa ada batasan yang nantinya mengarah pada kesetaraan Gender dan Feminisme. Selanjutnya, istilah "pendidikan" diartikan sebagai sebatas latihan dan pelajaran yang tujuan akhirnya mencari hal-hal keduniawia dan mengarahkan materialisme serta hedonisme. Pengertian-pengertian istilah sempit demikian telah keluar dari makna asas Al-Qur'an (al-Attas, 2019). Sebab utama demikian bukan terjadi pada bahasa saja, melainkan juga pada pandangan hidup (*worldview*). Manusia hanya melihat

sebatas dunia fisik. Hal ini yang menyebabkan makna bahasa keluar dari hakikatnya. Ditambah lagi tidak adanya kesadaran masyarakat saat ini. Dengan demikian maka dirasa perlu dalam mengembalikan istilah-istilah demikian pada makna aslinya, sehingga jaringan konseptual pandangan dunia tidak berubah (al-Attas, 2019).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal, maka didapati relasi antar bahasa dan *worldview* yang mengubah nalar masyarakat. Jika masyarakat menilai baik terhadap bahasa, maka nalar yang dihasilkan akan menjadi baik. Begitu sebaliknya. Dengan adanya perkembangan zaman ini maka nalar pola pikir manusia seiring ikut berkembang. Sebagai umat Islam, maka seyogyanya selalu menjaga istilah-istilah bahasa yang sudah pakem dengan melihat redaksi Al-Qur'an.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara bahasa dan *worldview* (cara pandang) tengah memiliki keterkaitan. Karena setiap kata yang diucapkan oleh manusia akan memiliki makna yang dipengaruhi oleh sosial, kultur, dan budaya asalnya. Agar terhindar dari penyimpangan, maka bahasa dalam Islam harus senantiasa disesuaikan dengan wahyu Al-Qur'an. Hubungan antara bahasa dan *worldview* pola pikir masyarakat yang baik akan menghasilkan manusia yang baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an tanpa kehilangan identitas asalnya.

REFERENSI

- Acikgence, Alparslan. 1996. *Islamic Science, Towards Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Acikgence, Alparslan. 1996. *The Framework for A history of Islamic Philosophy, Al-Shajarah, journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, volume 1, no.1 dan 2.
- Aitchison, Jean. 2008. *The Articulate Mammal: A Introduction to Psycholinguistics*, Fifth Edition. London and Newyork: Roulledge.
- Armoyant, Harda. 2018. *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*. Ponorogo: Unida Press.

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, Rina. 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah, Vol. 24, Juli-Desember.
- E. Owens, Robert. 2015. *Introduction to Communication Disorders*, Fifth Edition. Unites State: Pearson Education.
- F Wall, Thomas. 2001. *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, Wadsworth, Thomson Learning. Australia.
- Giddens, Anthony. 1991. *Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Gutting, Garry (Ed.). 1980. *Paradigm, and Revolutions: Applications and Appraisals o Thomas Khun's Philosophy of Science*. Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press.
- Hung, Edwin. 1997. *The Nature of Science: Problem and Precpectives*. Belmont, California: Wardsworth.
- Linton, Ralph. 1945. *The Cultural Background of Personality*. New York: D. Appleton-Century Company.
- McGinn, Colin. 1950. *Philosophy of language: The Classics Explained*. McGinn: Colin.
- Miller, Alexander. 2018. *Philosophy of Language, Third edition*. New York: Routledge.
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. Terj. Z ainal Abidin. Bandung: Mizan.
- _____. 1987. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- _____. 2001. *Prolegomena to the Petaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview*. Kuala Lumpur: International of Islamic Thought and Civilization.
- _____. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. 2019. *Tinjaun Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: Ta'dib Internasional.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun Kamus. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutub, M. Sayyid. Tt. *Muqowwamat al-Tasawwur al-Islami*. Beirut: Dar al-Shuruq.
- Richards, Platt & Weber. 1985. *Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Smart, Ninian. Tt. *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, Charles Sribner's sons. New York.

- Soleh, A Khudori. 2010. *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Islamisasi Bahasa Sebagai Langkah Awal Islamisasi Sains*, Volume 5, Nomer 1, Juni.
- Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture*. London: John Murray.
- W. Sire, James. 2009. *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. Downer Grove: InterVarsity Press Academic.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2003. *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 9. No. 1 April.